

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gedung pertunjukan atau teater Dago Tea House merupakan fasilitas semi-publik yang bertujuan menghibur masyarakat melalui penyelenggaraan berbagai jenis pertunjukan. Keberadaan gedung pertunjukan diatur dalam Permendikbud No. 2 Tahun 2021 yang standarisasinya diatur dalam Permenpar No.17 Tahun 2015 sebagai salah satu sarana ekspresi seni Masyarakat umum serta menjadi acuan dalam perancangan sehingga mampu berperan dalam mendukung sektor ekonomi industri kreatif berupa seni pertunjukan di Indonesia.

Model "*receiving theatres*" yang membebaskan pengelola untuk bekerja sama dalam menghadirkan pertunjukan, membawa dampak pada perilaku pengguna yang harus disesuaikan dengan bentuk model teater ini, khususnya para penampil termasuk di dalamnya adalah para artis dan aktor. Model "*receiving theatres*" memberikan keleluasaan dan peningkatan frekuensi serta keragaman pertunjukan melalui komunitas seni pertunjukan yang juga beragam. Meningkatnya frekuensi dan keragaman penampil di teater ini menuntut penyesuaian perilaku dan kebutuhan fasilitas. Retno (2019) mengungkapkan bahwa seniman pertunjukan dari kalangan industri kreatif di Kota Bandung menginginkan perbaikan fasilitas pertunjukan di area Teater Dago Tea House. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan industri kreatif di Jawa Barat yang memiliki banyak perguruan tinggi di bidang seni pertunjukan seperti ISBI, ITB, Unpad, dan Tel-U, serta komunitas seni seperti Embun, Kabaret Bandung, dan Studiklub Teater Bandung, perlu diimbangi dengan respons yang tepat terhadap kebutuhan fasilitas di teater termasuk di dalamnya adalah Teater Dago Tea House.

Teater model "*receiving theatres*" juga memiliki dampak terhadap perilaku penonton dan pengunjung. Sepinya pengunjung di Teater Dago Tea House jika tidak ada pertunjukan, memungkinkan penerapan model "*receiving theatres*" dengan pemberian fasilitas komersial dan penunjang seperti tren bentuk model "*receiving theatres*" yang ada pada Teater Esplanade di Singapura dan Taman Ismail Marzuki di

Jakarta. Hal itu juga dapat bertujuan untuk menjaga keberlangsungan operasional dan memaksimalkan potensi teater.

Keberadaan fasilitas komersial dan penunjang lain di gedung teater, sesuai dengan kategori "*receiving theatres*", membuka peluang bagi rekanan bisnis untuk menyewa dan mengelola tenant serta fasilitas tersebut. Rekanan bisnis dari pihak ketiga ini memerlukan ruang dan fasilitas yang dirancang khusus untuk mendukung aktivitas mereka di dalam area teater. Melalui kuesioner yang disebar pada 51 responden pengunjung Teater Dago Tea House, sebanyak 58,8% tidak ingin pergi ke area teater saat tidak ada pertunjukan, namun setuju jika area teater dapat dikunjungi meskipun tidak ada pertunjukan. Terlebih area komersial menjadi fasilitas pada urutan kedua dengan nilai 19,6% yang diminta untuk diperbaiki.

Observasi dan wawancara singkat dengan pengguna di Teater Dago Tea House, Gedung Rumentang Siang, dan Gedung Budaya Sabilulungan mengungkap beberapa kekurangan elemen interior pada teater. Kekurangan ini berkaitan dengan perilaku pengunjung dan pengelola, yaitu arus sirkulasi yang buruk, tata letak ruang yang kurang baik, kurangnya efisiensi penggunaan ruang, kurangnya kehadiran fasilitas, serta perilaku pengguna yang menyebabkan teater terlihat tidak teratur dan tidak nyaman yang juga diungkapkan oleh pengelola teater.

Perancangan ulang Teater Dago Tea House bertujuan untuk memfasilitasi berbagai pihak yang terlibat dalam teater, seperti seniman, pengelola, dan pengunjung secara efektif. Serta bertujuan menyediakan ruang dan memperbaiki belum terpenuhinya standar pada objek sebagai jenis "*receiving theatres*" yang mendukung pertumbuhan dan kebutuhan para pelaku industri kreatif di Jawa Barat. Dengan cara menyediakan fasilitas yang memadai untuk upaya promosi seni dan budaya, pelestarian nilai-nilai budaya, dan peningkatan ketertarikan pengunjung ke teater. Hal ini agar membuat teater menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi bahkan saat tidak ada pertunjukan berlangsung.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Penerapan model dari "*producing theatres*" ke "*receiving theatres*" membawa dampak perubahan pada perilaku pengguna dan kebutuhan fasilitas. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam desain teater.

2. Arus sirkulasi, tata letak ruang, dan efisiensi penggunaan ruang perlu diperbaiki karena fasilitas pendukung dan komersial belum optimal. Karena kekurangan ini menyebabkan ketidaknyamanan teknis bagi pengguna teater.
3. Meningkatnya frekuensi dan keragaman penampil menuntut penyesuaian fasilitas. Sehingga penampil dari kalangan industri kreatif membutuhkan fasilitas yang lebih memadai.
4. Dibutuhkan fasilitas penunjang agar teater tetap menarik saat tidak ada pertunjukan. Hal ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan operasional dan memaksimalkan potensi teater.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah pada perancangan ini adalah;

1. Bagaimana perancangan ulang Teater Dago Tea House dapat mengatasi kekurangan fasilitas yang ada saat ini, seperti arus sirkulasi, tata ruang, dan fasilitas pendukung lainnya yang memenuhi kebutuhan penampil dari industri kreatif dan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku?
2. Bagaimana mendesain bentuk teater yang mampu mewadahi dan sesuai keinginan komunitas seni pertunjukan yang berbeda-beda jenisnya
3. Bagaimana perancangan fasilitas komersial pada Teater Dago Tea House mampu membuat teater tetap menarik saat ada dan tidak ada pertunjukan?

1.4 Tujuan dan Sasaran Rancangan

1.4.1 Tujuan

1. Memfasilitasi perubahan model teater secara efektif kepada penonton dan seniman di teater melalui perancangan ulang interior Teater Dago Tea House.
2. Menyediakan ruang yang mendukung pertumbuhan dan kebutuhan perilaku serta aktivitas para pelaku industri kreatif di Jawa Barat sesuai dengan standarisasi dan peraturan yang berlaku.
3. Meningkatkan daya tarik teater melalui penerapan elemen interior sehingga diminati pengunjung saat ada dan tidak ada pertunjukan.

1.4.2 Sasaran

1. Mengakomodasi perubahan perilaku pengguna dengan mendesain ruang yang sesuai dengan model pengelolaan "*receiving theatres*". Dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh pengguna yang beragam, seperti pengelola, penampil, penonton, dan pihak ketiga. Dan meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengguna.
2. Mengatasi kekurangan fasilitas dengan memperbaiki arus sirkulasi dan tata letak ruang untuk meningkatkan efisiensi penggunaan ruang. Serta menyediakan fasilitas pendukung yang memadai dan memenuhi standar fasilitas yang ditetapkan oleh pemerintah.
3. Memenuhi kebutuhan penampil dengan menyediakan ruang pertunjukan yang fleksibel dan dapat mengakomodasi berbagai jenis pertunjukan. Serta menyediakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh penampil agar dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi proses kreatif penampil.
4. Merancang fasilitas komersial yang menarik dan mudah diakses oleh pengunjung. Melalui integrasi fasilitas komersial dengan desain keseluruhan teater.

1.4.3 Batasan Rancangan

Nama : Teater Dago Tea House

Tipologi : Gedung Pertunjukan

Alamat : Jl. Bukit Dago Utara III No.9, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135

Batasan luas :

No	Ruang	Luas (m2)
1	Auditorium	541,1
2	Panggung	254,8
3	<i>Lobby</i>	165,1
4	VIP	22,8
5	Foyer Tangga	15,1
6	Gudang Depan	8
7	Toilet Depan	17,5
8	Janitor	2,2
9	Backstage	69,1
10	Ruang Rias	45,3
11	Toilet Backstage	22,6
12	Toilet Pengunjung	31

13	Gudang Backstage	44,2
14	Selasar	361,8
15	Ruang Operator	43,2
16	Toilet Operator	4,2
17	Kantor Pengelola	265
18	Wisma	173
Total		2131

1.5 Metode Perancangan

Metode perancangan ulang Teater Dago Tea House menggunakan metode yang berbeda pada tiap tahapnya;

1.5.1 Topik, Isu, dan Fenomena

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif pada studi literatur (berita, jurnal, buku) tentang teater untuk menentukan topik, isu, dan fenomena yang relevan. Hasil studi kemudian divalidasi melalui observasi dan wawancara dengan para pemangku kepentingan. Temuan utama menunjukkan pergeseran perilaku pengguna dari sisi pengelola teater berupa peralihan cara pengelolaan ke model "*receiving theatres*" (bekerja sama dengan pihak lain untuk mengadakan pertunjukan) namun poin-poin deskriptifnya sebagai acuan perancangan atau pengembangan teater sering diabaikan. Kemudian dari sisi performer yang membutuhkan area multifungsi yang dapat beradaptasi dengan berbagai jenis pertunjukan. Serta dari sisi pengunjung dan penonton yang menginginkan variasi pertunjukan dan tempat pembelajaran seni pertunjukan yang dapat dikunjungi kapan saja. Dan pihak lain agar dapat memanfaatkan area komersial untuk menghasilkan nilai ekonomis dan budaya. Temuan-temuan ini akan menjadi dasar bagi perancangan ulang Teater Dago Tea House.

1.5.2 Penyusunan Data

Penyusunan data dilakukan sebagai tindak lanjut untuk memilah dan menyusun data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pada tahap ini, dilakukan pengamatan dengan mengacu pada standarisasi teater yang didapatkan melalui studi literatur dengan objek pengamatannya adalah Teater Dago Tea House dan juga objek studi banding dengan tipologi yang sama, yaitu Gedung Budaya Sabilulungan dan Gedung Rumentang Siang. Setelahnya, dilakukanlah penyusunan standarisasi dan pemilihan

pendekatan berdasarkan permasalahan yang ditemukan, kemudian dilakukanlah penyusunan konsep sebagai solusi pada perancangan ulang teater.

1.6 Manfaat Perancangan

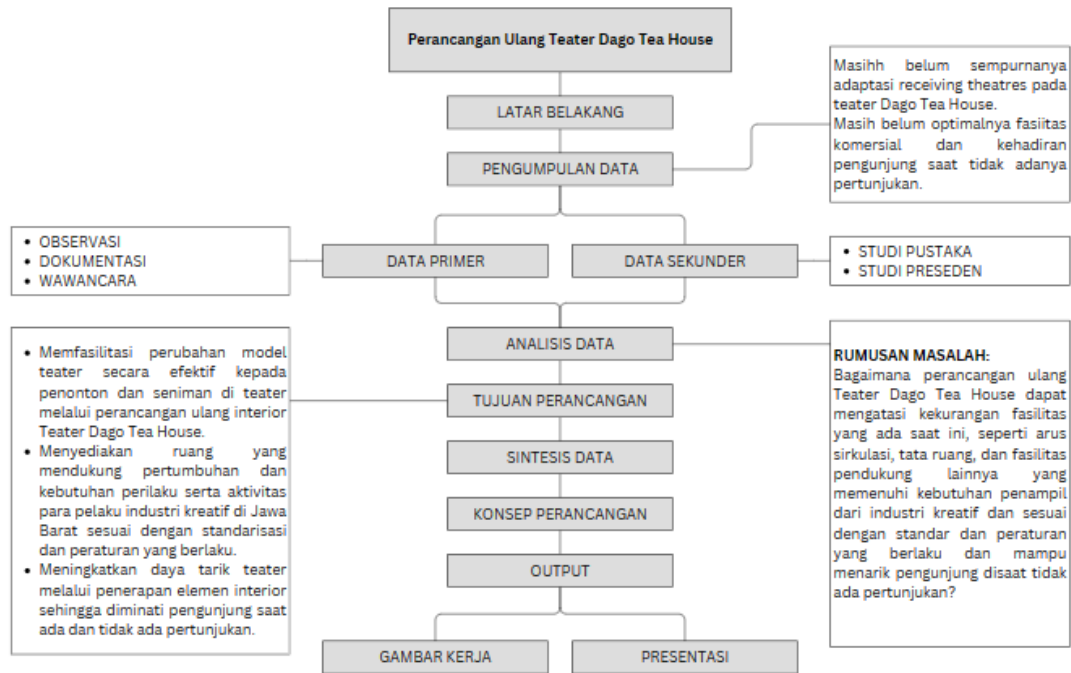
Manfaat perancangan ulang dari Teater Dago Tea House adalah ditujukan untuk masyarakat dan pemerintah.

Manfaat untuk masyarakat adalah area teater dapat menjadi sarana untuk pengembangan kreativitas pada bidang seni dan budaya pertunjukan, area teater juga dapat menjadi kawasan untuk berkumpul, pengembangan ekonomi masyarakat, dan tempat pembelajaran.

Manfaat bagi pemerintah adalah area teater dapat membantu pengabdian pemerintah kepada masyarakat sehingga pemerintah dapat merumuskan pola kebijakan strategis yang mendukung daerah tersebut dan membawanya ke dalam tahapan internasional.

Selain itu, dalam bidang interior, manfaat perancangan area teater adalah pembelajaran intensif dalam teori dan praktik pada tahapan detail sehingga pengguna area teater dapat beraktivitas dengan nyaman dan aman.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.7.1 Bagan Kerangka Berpikir